



# Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 197–211

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.303>

## Analisis Teologis Tiupan Sangkakala Keluaran 19:16 dalam Liturgi Gereja Pentakosta Kontemporer di Indonesia

Kasmer Hutagalung<sup>1)</sup>, Kornelius Rulli Jonathans<sup>2)</sup>, Andreas Eko Nugroho<sup>3)</sup>

*Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta, [kasmerhutagalung@yahoo.co.id](mailto:kasmerhutagalung@yahoo.co.id)*

### Recommended Citation

Turabian 8<sup>th</sup> edition (full note)

Hutagalung, Kasmer, Kornelius Rulli Jonathans, and Andreas Eko Nugroho., “Analisis Teologis Tiupan Sangkakala Keluaran 19:16 dalam Liturgi Gereja Pentakosta Kontemporer di Indonesia.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 11, 2026): 197-211, accessed June 11, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.303>

American Psychological Association 7<sup>th</sup> edition

(Kasmer, 2026, p.211).

Received: 18 December 2025	Accepted: 08 June 2025	Published: 11 June 2026
----------------------------	------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in *Christian Perspectives in Education* by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact [kasmerhutagalung@yahoo.co.id](mailto:kasmerhutagalung@yahoo.co.id)

*Abstract*

*The growing phenomenon of shofar (trumpet) usage in contemporary Pentecostal worship raises the need to reexamine its biblical, theological, and liturgical foundations. On the one hand, this symbol is believed to manifest a prophetic dimension that enhances the worship experience; on the other hand, it carries potential distortions such as ritualism, symbolic legalism, and untested forms of syncretism. Therefore, this study was conducted to offer an academic evaluation of the meaning and function of the shofar, particularly in light of Exodus 19:16 as a central text concerning theophany and the presence of God. This research aims to examine the theological function of the shofar within the context of the Sinai theophany and to analyze its implications for contemporary Pentecostal liturgical practice. The study employs a qualitative-theological approach, incorporating biblical textual analysis, literature review, liturgical interpretation, and limited interviews with practitioners who use the shofar in worship. The findings indicate three major dimensions in Exodus 19:16: theophanic, as a sign of God's uncontrollable presence; covenantal, as a call to holiness; and ecclesiological, as a formative element shaping the community's spiritual response. In contemporary Pentecostal practice, the shofar functions as a prophetic symbol without possessing any intrinsic magical or mystical power. Therefore, the use of the shofar can enrich Pentecostal liturgy when grounded in sound theological understanding and safeguarded from symbolic misuse. This study recommends the development of liturgical guidelines rooted in theophanic hermeneutics, along with enhanced liturgical education for worship ministers.*

**Keywords:** *trumpet blowing, Exodus 19:16, contemporary Pentecostal liturgy*

**Abstrak**

Maraknya penggunaan shofar (terompet) dalam ibadah Pentakosta kontemporer memunculkan kebutuhan untuk menelaah kembali landasan-landasan alkitabiah, teologis, dan liturgisnya. Di satu sisi, simbol ini diyakini memancarkan dimensi profetis yang memperkaya pengalaman ibadah; di sisi lain, simbol ini berpotensi menimbulkan penyimpangan seperti ritualisme, legalisme simbolis, dan bentuk-bentuk sinkretisme yang belum teruji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan evaluasi akademis mengenai makna dan fungsi shofar, khususnya dalam konteks Keluaran 19:16 sebagai teks sentral mengenai teofani dan kehadiran Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi teologis shofar dalam konteks teofani Sinai serta menganalisis implikasinya bagi praktik liturgi Pentakosta kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kualitatif, yang menggabungkan analisis teks Alkitab, tinjauan pustaka, interpretasi liturgi, dan wawancara terbatas dengan para praktisi yang menggunakan shofar dalam ibadah. Temuan ini menunjukkan tiga dimensi utama dalam Keluaran 19:16: teofani, sebagai tanda kehadiran Allah yang tak terkendali; perjanjian, sebagai panggilan menuju kekudusan; dan eklesiologis, sebagai unsur pembentuk yang membentuk respons spiritual jemaat. Dalam praktik Pentakosta kontemporer, shofar berfungsi sebagai simbol profetik tanpa memiliki kekuatan magis atau mistis apa pun secara intrinsik. Oleh karena itu, penggunaan shofar dapat memperkaya liturgi Pentakosta jika didasarkan pada pemahaman teologis yang kokoh dan dilindungi dari penyalahgunaan simbolis. Studi ini merekomendasikan pengembangan pedoman liturgi yang berakar pada hermeneutika teofanik, serta peningkatan pendidikan liturgi bagi para pelayan ibadah.

**Kata kunci:** Bunyi terompet, Keluaran 19:16, liturgi Pentakosta kontemporer

### PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade terakhir, revitalisasi simbol-simbol Ibrani dalam ibadah Kristen menjadi fenomena global di kalangan gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik (Revealer, 2023). Dalam konteks liturgi gereja Pentakosta di Indonesia terutama di lingkungan Gereja Bethel Indonesia (GBI) praktik tiupan sangkakala (*shofar*) semakin menonjol sebagai ekspresi iman yang terintegrasi secara sistematis dalam berbagai bentuk peribadatan seperti ibadah raya, menara doa, doa puasa, dan perayaan gerejawi khusus (Rajagukguk & Sugiono, 2020a). Fenomena ini sejalan dengan tren global dalam komunitas Pentakosta-Karismatik yang berusaha menghidupkan kembali simbol-simbol Alkitabiah dari tradisi Yahudi sebagai sarana memperdalam pengalaman rohani umat (Booth et al., 2008). Dengan demikian, fenomena liturgis ini tidak hanya menjadi ekspresi simbolik, tetapi juga menandai transformasi teologis dalam pemahaman umat Pentakosta mengenai kehadiran dan kuasa Allah dalam ibadah.

Dari perspektif sosiologis, praktik ini telah mengalami pergeseran dari posisi marginal menjadi elemen yang berperan penting dalam membangun identitas serta mengekspresikan spiritualitas jemaat Pentakosta di Indonesia (Revealer, 2023). Berbagai laporan sinode dan hasil observasi lapangan menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan sangkakala sebagai bagian integral dari liturgi ibadah Pentakosta masa kini (Kristyanto et al., 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa simbol liturgis tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi devosi, tetapi juga sebagai identitas kolektif. Di sisi lain, praktik ini menimbulkan sejumlah kritik teologis. Beberapa kalangan menilai bahwa penggunaan sangkakala berpotensi mengarah pada bentuk sinkretisme liturgis, khususnya apabila simbol-simbol Yahudi diadopsi tanpa fondasi teologis dan hermeneutik yang memadai dalam kerangka iman kristen (Stenly, 2023). Kritik tersebut memperlihatkan perlunya kajian yang lebih sistematis mengenai dasar teologis dan makna liturgis dari praktik ini. Penelitian liturgi Pentakosta di Indonesia umumnya berfokus pada aspek-aspek karismatik secara luas, di sisi lain telaah yang mendalam mengenai analisis dan legitimasi teologis Tiupan sangkakala masih jarang di temukan.

Kemajuan media digital juga memperluas penyebaran praktik ini melalui media sosial dan ruang ibadah daring, menjadikannya diterima lintas denominasi. Fenomena ini menegaskan bahwa praktik tiupan sangkakala telah bergerak dari ranah lokal menuju fenomena lintas-gereja (Zega et al., 2025). Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan teologis yang penting: Bagaimana makna teologis-liturgis tiupan sangkakala menurut Keluaran 19:16 dipahami dalam konteks ibadah Pentakosta kontemporer di Indonesia? Kesenjangan penelitian ini terletak pada belum adanya kajian teologis-liturgis yang secara komprehensif menguraikan keterkaitan antara narasi teofanik dalam Keluaran 19:16 dan praktik tiupan sangkakala dalam liturgi gereja Pentakosta di Indonesia. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan teologis yang kontekstual untuk menafsirkan simbol teofanik tersebut dalam perspektif pneumatologi Pentakosta.

Sejumlah kajian terdahulu antara lain oleh Amos Yong, yang menekankan aspek pneumatologis dalam dinamika liturgi Pentakosta (Yong, 2002). Serta penelitian di Indonesia

oleh Ranteallo menunjukkan bahwa pengalaman liturgis Pentakosta dapat dipahami sebagai manifestasi inkarnatif Roh Kudus yang berinteraksi secara kreatif dengan budaya lokal (Siahaan, 2022). Selain itu, penelitian Wolfgang Vondey menegaskan bahwa liturgi Pentakosta merupakan arena performatif bagi karya Roh Kudus dalam membentuk komunitas iman (Vondey, 2010). Frank D. Macchia menunjukkan bahwa simbol-simbol pneumatologis seperti tiupan dan suara berfungsi sebagai tanda kehadiran Allah dalam pengalaman ibadah (Macchia, 2006). Sementara itu, penelitian di Indonesia oleh Ranteallo menunjukkan bahwa spiritualitas Pentakosta berkembang melalui proses inkarnatif, yaitu perjumpaan Roh Kudus dengan budaya lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk ibadah kontekstual. Dalam konteks ini, alat musik tradisional, simbol-simbol budaya, dan ekspresi tubuh dipahami sebagai bagian dari perjumpaan sakral yang memperkaya pengalaman jemaat. Meski demikian, Ranteallo juga belum membahas secara mendalam bagaimana sangkakala yang berasal dari tradisi Ibrani kuno, dapat menemukan relevansi baru dalam liturgi Pentakosta Indonesia yang hidup dalam pluralitas budaya.

Wolfgang Vondey menegaskan dimensi performatif liturgi Pentakosta, bahwa ibadah bukan hanya ruang ekspresi, tetapi peristiwa pneumatologis yang memungkinkan jemaat mengalami transformasi komunitatif. Dalam pandangan Vondey, simbol-simbol seperti suara, gerak, dan ritme memiliki peran sakral sebagai tanda kehadiran Roh Kudus yang membentuk identitas kolektif gereja. Senada dengan itu, Frank D. Macchia menekankan bahwa suara, tiupan, dan fenomena akustik dalam ibadah mengandung makna teologis sebagai tanda manifestasi Allah yang memanggil umat kepada kekudusan dan persekutuan. Penelitian ini berbeda karena mengkaji tentang liturgi dalam Gereja Pentakosta Kontemporer di Indonesia. Sehingga penelitian ini lebih menekankan perbedaan antara liturgi Pentakosta yang konvensional.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis untuk menggali makna tiupan sangkakala dalam Keluaran 19:16 serta penerapan bagi liturgi gereja Pentakosta kontemporer di Indonesia (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap teks dan narasumber. Teknik pengumpulan data mencakup studi kepustakaan, analisis liturgi, observasi partisipatif terbatas, serta wawancara mendalam dengan pemimpin ibadah, pendeta, dan pelayan musik di gereja-gereja Pentakosta yang menerapkan elemen tiupan sangkakala dalam ibadah mereka (Zaluchu, 2017). Data utama berasal dari teks Alkitab, khususnya Keluaran 19:16, yang ditafsir melalui eksegesis biblika dan hermeneutika teologis, serta wawancara dengan empat narasumber yaitu, Dedi Purwanto (membawahi bidang sangkakala di GBI Gatot Subroto), Endang Siregar (ketua pendoa syafaat dan peniup sangkakala Rayon 10 Batam), Ameria Situmeang (Staff gembala GBI I Park dan peniup sangkakala), Yadiman Priyanto Sinurat (Peniup sangkakala GBI Taman mini Square City Curch (TSCC) Jakarta. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan membandingkan hasil tafsir Alkitab, literatur teologis, dan temuan lapangan melalui triangulasi sumber untuk menjaga validitas (Sugiyono, 2018). Metode yang diajukan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan yakni pengambilan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Dasar Teologis Ibadah dalam Tiupan Sangkakala berdasarkan Keluaran 19:16**

Analisis Keluaran 19:16 menempati posisi sentral dalam sejarah keselamatan karena menampilkan salah satu teofani paling signifikan dalam literatur Perjanjian Lama. Gunung Sinai berperan sebagai arena manifestasi ilahi, di mana Allah menampakkan diri secara langsung kepada bangsa Israel, menandai transisi mereka dari perbudakan di Mesir menuju status sebagai umat perjanjian (Jamieson et al., 1871). Pendekatan ekologis kontemporer memperkaya interpretasi dengan menekankan suara gemuruh dan asap yang mengepul sebagai fenomena alam yang intens sekaligus simbol kehadiran ilahi yang mengesankan bagi komunitas Israel (Innes, n.d.).

Keluarannya 19:16 menggambarkan bahwa peristiwa Sinai bukanlah sekadar peristiwa historis, melainkan suatu tindakan komunikasi transendental dari Allah kepada umat-Nya. Guruh (*ra'am*) melambangkan suara Allah sendiri, atau representasi kekuatan Ilahi (Kató, 2021). Kilat (*baraq*) mengartikulasikan dimensi visual dari kemuliaan Allah yang memancar secara intens (Ballard, 2012). Awan tebal (*'ānān kāvēd*) sebagai veil sakral. Melalui medium awan tebal inilah Allah menjaga batas yang aman antara yang ilahi dan manusia (Paget & Schaper, 2013). Dedi Purwanto menyampaikan, bahwa tiupan sangkakala berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman nyata akan kehadiran Tuhan selama ibadah (Purwanto, n.d.). Frasa *qôl shôphar chāzāq me'ôd* (קול שופר חזק מאד) secara harfiah berarti “suara sangkakala yang sangat kuat atau keras.” Kata *qôl* (קול) dalam konteks ini mengandung makna “suara yang mengguntarkan” atau “pernyataan,” yang menandakan tindakan komunikatif Allah kepada manusia (Baumgartner, 2001). Bunyi sangkakala menggugah kesadaran rohani dan menghadirkan pengalaman akan Allah yang kudus dan transenden, sehingga umat digerakkan menuju perjumpaan yang mengubah dengan kekudusan-Nya (Sitompul, 2020). Sementara itu, istilah *shôphar* (שופר) mengacu pada alat musik tiup dari tanduk domba jantan yang digunakan dalam konteks liturgis, peperangan, atau penegasan kehadiran ilahi (Moberly, 2002). Adapun frasa *chāzāq me'ôd* (חזק מאד) menegaskan intensitas suara tersebut, bukan hanya secara akustik, tetapi juga secara simbolik melambangkan kekuatan dan otoritas Allah yang mengguncang seluruh umat sebagai *ekspresi theophanic awe* atau kekaguman religius terhadap kehadiran-Nya (Durham, 1987). Dalam konteks teofani di Sinai, suara sangkakala mencerminkan inisiatif Allah yang secara aktif menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel. Melalui bunyi tersebut, kehadiran Allah yang kudus menjadi dapat “didengar,” menegaskan bahwa wahyu ilahi tidak hanya bersifat visual, tetapi juga auditori menekankan dimensi relasional dalam komunikasi Allah dengan manusia (Kaplan, 2023). Tiupan sangkakala berperan sebagai penanda transisi antara ranah profan dan sakral. Sebelum bunyi terdengar, umat diperintahkan untuk menjauh dari gunung, namun ketika suara sangkakala bergema, mereka dipanggil untuk mendekat dan mengalami hadirat Allah (Kel. 19:12-13) (Peterson, 2022). John Calvin (2018) menafsirkan bahwa tiupan sangkakala berasal dari Allah untuk menanamkan rasa gentar akan kekudusan-Nya. Dalam tradisi Yahudi, sebagaimana tercatat dalam Pirkei deRabbi Eliezer pasal 31, sangkakala di Sinai diyakini berasal dari tanduk domba yang menggantikan Ishak dan ditiup oleh malaikat

# Kasmer Hutagalung, Kornelius Rulli Jonathans, Andreas Eko Nugroho

Mikhael (Bialik & Rawnitzky, 2017). Sementara itu, dalam teologi Pentakosta kontemporer, tiupan sangkakala dipahami sebagai manifestasi karya Roh Kudus. Gordon D. Fee (2020) menafsirkan bahwa fenomena bunyi, gempa, dan suara dalam peristiwa teofani merupakan kehadiran Roh Allah yang menyatakan kekudusan dan kuasa-Nya.

Ketiga narasumber secara konsisten menegaskan bahwa pelayanan peniup sangkakala menuntut pelatihan khusus serta kualitas rohani yang matang. Dedi Purwanto menjelaskan bahwa di GBI Gatot Subroto para peniup diwajibkan mengikuti pembinaan formal dan memiliki kehidupan doa yang intens, karena peniup sangkakala berfungsi sebagai perantara liturgis yang memimpin momen profetik secara tepat dan bermakna (Purwanto, n.d.). Sejalan dengan itu, Ameria Situmeang menekankan bahwa pelatihan tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga menuntut kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, pertobatan, dan kesucian pribadi; kondisi rohani peniup diyakini turut memengaruhi kualitas pengalaman ibadah jemaat (Situmeang, n.d.). Penekanan serupa disampaikan oleh Yadiman Priyanto Sinurat, yang mencatat bahwa para peniup umumnya merupakan pendoa atau pelayan yang memahami makna rohani sangkakala dan mengikuti pelatihan teknis maupun teologis dari berbagai sumber, baik daring maupun institusional. Selain penguasaan teknik dan pemahaman filosofis-teologis, ia menambahkan bahwa pembinaan spiritual yang menekankan metanoia merupakan elemen krusial dalam mempersiapkan para peniup agar dapat melayani secara tepat (Sinurat, n.d.).

Dalam bahasa Ibrani, peniup sangkakala dikenal dengan istilah *Ba'al Toke'a* (בַּעַל תּוֹקְעָה) secara harfiah berarti “seseorang yang ahli dan bertanggung jawab meniup sangkakala” dalam ibadah (Citron, 2019). Secara etimologis, istilah *Ba'al Toke'a* dari dua kata dalam bahasa Ibrani, Kesatu, *ba'al* (בַּעַל), secara leksikal berarti “pemilik,” “tuan,” atau “seseorang yang memiliki kemampuan tertentu” (Francis Brown et al., 2005). Kedua, *toke'a* (תּוֹקְעָה), merupakan bentuk partisip dari akar kata *taqa'* (תַּקַּעַ) yang mengandung arti “meniup,” “memukul,” atau “menancapkan” (Koehler & Baumgartner, 2001). Kata kerjanya *taqa'* dalam Alkitab kerap dipakai untuk menggambarkan tindakan meniup sangkakala, Mazmur 98:6, “Dengan nafiri dan bunyi sangkakala bersorak-sorailah di hadapan Raja, yakni TUHAN” (Elliger, Karl; Rudolph, 1997). Dengan demikian, pelayanan meniup sangkakala sebagai praktik liturgis-profetik menuntut perpaduan yang integratif antara kompetensi teknis, pemahaman teologis yang memadai, serta integritas dan kedewasaan rohani.

Peniup sangkakala diwajibkan memahami ketentuan hukum yang mengatur praktik tersebut, sehingga setiap tiupan dapat dilaksanakan secara tepat, tertib, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan (Nugroho et al., 2021).

Tabel 1. Jenis-Jenis Tiupan Sangkakala dan Maknanya  
(*The Shofar Blasts*, n.d.)

No.	Nama Tiupan	Deskripsi Teknis	Makna Liturgis / Teologis Yahudi	Makna Profetik (Konteks Kristen)	Teologis
1.	Tekiah (תְּקִיעָה)	Tiupan panjang tanpa	Penobatan Tuhan,	Menandai ibadah	

## Kasmer Hutagalung, Kornelius Rulli Jonathans, Andreas Eko Nugroho

		jeda, satu nada berkelanjutan.	panggilan rohani.	dimulai, deklarasi kedaulatan Kristus
2.	Teruah (תְּרוּעָה)	3 tiupan pendek terputus-putus.	Tobat kolektif.	Panggilan untuk pertobatan dan kerendahan hati
3.	Shevarim (שְׁבָרִים)	Sembilan tiupan pendek dan cepat ( <i>staccato</i> ).	Suara alarm rohani.	Seruan Roh Kudus untuk berjaga-jaga.
4.	Tekiah Gedolah (גְּדוּלָה תְּקִיעָה)	Tiupan tunggal sangat panjang.	Penutup rangkaian tiupan, kemenangan, pengharapan.	Ditiup di akhir sebuah lagu dan saat deklarasi. Kedatangan Allah, kemenangan, pengharapan eskatologis.
5.	Gabungan dari: Tashrat Tashat Tarat	Kombinasi	Seruan pertobatan dan penyembahan.	Simbol karya keselamatan Allah bagi umat-Nya

Dalam praktik ritual Yahudi, kombinasi empat jenis tiupan tersebut membentuk pola liturgis tertentu seperti Tashrat (Tekiah, Shevarim, Teruah, Tekiah), Tashat (Tekiah, Shevarim, Tekiah), dan Tarat (Tekiah, Teruah, Tekiah) (Montagu, 2017).

Penerapan tiupan sangkakala dalam liturgi Gereja Pentakosta kontemporer merefleksikan suatu dinamika integratif antara simbolisme biblis dan ekspresi karismatik umat (Rajagukguk & Sugiono, 2020b). Dalam konteks praktik ibadah masa kini, penggunaan sangkakala tidak hanya dipahami sebagai elemen seremonial, tetapi juga sebagai medium liturgis yang berfungsi membangun kesadaran akan kehadiran Allah (Pradipta, 2020). Serta memperteguh dimensi profetik dalam pengalaman ibadah komunitas percaya (Pasaribu, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Yadiman Priyanto Sinurat (n.d.) ditemukan pola penggunaan liturgis yang relatif konsisten. Sangkakala umumnya digunakan pada momen-momen berikut:

1. Pembukaan ibadah, sebagai tanda dimulainya perjumpaan suci.
2. Peralihan menuju penyembahan mendalam, terutama saat jemaat memasuki atmosfer profetik.
3. Penegasan firman Tuhan, terutama ketika gembala menyampaikan deklarasi profetik.
4. Akhir doa syafaat, sebagai simbol kemenangan rohani.
5. Penutup ibadah, sebagai tanda pelepasan dan pengutusan jemaat.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa makna sangkakala tidak direduksi pada ritual yang bersifat mekanis, melainkan dipahami sebagai stimuli liturgis yang memperdalam dan mengintensifkan spiritualitas umat. Senada keempat narasumber bahwa tiupan sangkakala sering kali memunculkan respons emosional yang intens dalam diri jemaat, berupa rasa

gentar, dorongan untuk sujud, kesadaran akan dosa, kerinduan untuk bertobat, serta keyakinan yang lebih kuat akan hadirat Allah (Purnomo et al., n.d.). Tiupan sangkakala dalam ibadah pentakosta untuk mengintensifkan partisipasi emosional dan spiritual serta menandai momen-momen penting seperti panggilan beribadah, penyampaian pesan profetik, maupun deklarasi bernuansa eskatologis (Cahyono et al., 2023).

### **Sangkakala sebagai Instrumen Profetik dalam Tradisi Pentakosta**

Menurut Dedi Purwanto, sangkakala berfungsi sebagai sarana deklarasi profetik yang menandai kehadiran Roh Kudus (Purwanto, n.d.). Endang Siregar menegaskan bahwa bunyi sangkakala berperan sebagai simbol profetik yang memanggil jemaat kepada pertobatan dan pemulihan iman, di mana kehadiran Roh Kudus dialami secara lebih intens (Siregar, n.d.). Sementara itu, Yadiman Priyanto Sinurat menambahkan bahwa tiupan sangkakala juga menandai dimulainya peperangan rohani, kemenangan, dan manifestasi kehadiran Tuhan. Bunyi tersebut kerap membantu jemaat merasakan hadirat Roh Kudus, memunculkan respons emosional seperti tangisan, serta mendorong pengalaman spiritual, termasuk berbahasa roh (Sinurat, n.d.).

Dalam ibadah gereja pentakosta kontemporer, tiupan sangkakala sering diartikan sebagai tindakan profetik yang menandai momen-momen transisi rohani, peperangan rohani, atau deklarasi kemenangan Kristus atas kuasa kegelapan (Félix-Jäger, 2023). Tindakan profetik yang menegaskan karya Roh Kudus yang aktif memanggil umat kepada penyembahan sejati, menguduskan hidup mereka, menyatakan kemenangan Kristus, dan membawa transformasi rohani yang nyata dalam persekutuan umat Allah (Mudimeli, 2025). Sebagaimana dalam narasi teofani di gunung Sinai di mana suara sangkakala menggema dan membawa umat memasuki hadirat Tuhan (Kel. 19:16-19) demikian pula dalam konteks gereja pentakosta kontemporer, suara sangkakala menggambarkan gerakan Roh Kudus yang memanggil umat untuk memasuki persekutuan ilahi (Kärkkäinen, 2024). Panggilan untuk beribadah sebagaimana tercantum pada Tabel 1 diwujudkan melalui tiupan sangkakala dengan nada *Teruah* (תְּרוּאָה).

### **Pararelis dengan Kisah Pentakosta**

Tiupan sangkakala dapat dipahami secara teologis paralel dengan Kisah Pentakosta (Kis. 2:1-4) ketika terdengar “bunyi seperti tiupan angin keras” sebagai tanda pencurahan Roh Kudus, sehingga praktik ini memiliki dimensi historis, liturgis, dan pneumatologis yang masih relevan diterapkan bagi ibadah pentakosta kontemporer maupun gereja masa depan (Purwanto, n.d.). Dalam kerangka ini, tiupan sangkakala dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi *pneumatologis*, yakni manifestasi suara ilahi yang mengundang umat memasuki dimensi kehadiran Allah. Frank D. Macchia menambahkan bahwa simbol-simbol bunyi, angin, dan api dalam Alkitab merupakan tanda kehadiran Roh Kudus yang mentransformasi kehidupan. Sangkakala dalam liturgi Pentakosta bukan sekadar elemen simbolik, tetapi berfungsi sebagai medium *pneumatologis* yang menandai pergerakan dan kuasa Roh di tengah jemaat (Johns, 1996). Hal yang sama dalam pengalaman ibadah pentakosta kontemporer, tiupan sangkakala sering dipahami sebagai sarana simbolis yang menghadirkan

# Kasmer Hutagalung, Kornelius Rulli Jonathans, Andreas Eko Nugroho

---

suasana kehadiran Allah, membuka ruang bagi manifestasi kuasa Roh Kudus di tengah jemaat (Zahl, 2024). Suara sangkakala dimaknai paralel dengan peristiwa Pentakosta (Kis 2:1-4), ketika terdengar bunyi “seperti tiupan angin keras” sebagai tanda pencurahan Roh Kudus atas para murid (Kgatle, 2024).

Pendapat Endang Siregar, tiupan sangkakala menghadirkan Roh Kudus sehingga umat mengalami rasa takut kudus, dan kehadiran-Nya terasa nyata dalam persekutuan ibadah (Siregar, n.d.). Sejalan dengan itu, Ameria Situmeang menekankan bahwa tiupan sangkakala tidak hanya menghadirkan Roh Kudus dan menimbulkan rasa takut kudus, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan iman jemaat (Situmeang, n.d.). Dalam perspektif teologi Pentakosta, karya Roh Kudus tidak semata-mata memiliki corak karismatik, melainkan juga dimensi liturgis. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi ilahi yang memanggil, menguduskan, dan menyatukan umat Allah dalam persekutuan penyembahan (Story, 2009). Sebagai *agent of sanctification*, Roh Kudus mengubah praktik ibadah dari sekadar kegiatan ritual menjadi perjumpaan yang bersifat *transformasional* dengan Allah (Martin, 2023). Dalam konteks liturgi Pentakosta, kehadiran Roh Kudus dipahami sebagai inisiatif ilahi yang meneguhkan relasi persekutuan antara Allah dan umat-Nya (Adewuya, 2001). Melalui karya-Nya, umat tidak hanya diundang untuk menghampiri Allah, tetapi juga dimurnikan agar layak menjadi tempat kediaman-Nya (Black, 2021). Dimensi pneumatologis ini menegaskan bahwa panggilan untuk beribadah bersifat partisipatoris; umat tidak hanya dipanggil untuk hadir secara fisik, tetapi juga untuk mengambil bagian aktif dalam karya keselamatan Allah yang terus berlanjut di tengah dunia (Kärkkäinen, 2025). Melalui tuntunan Roh Kudus, gereja dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan mempersembahkan ibadah yang melampaui bentuk liturgi formal menuju ekspresi eksistensial dari kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah (Macchia, 2010).

## **Konsep Liturgi dalam Teologi Pentakosta**

Melihat dalam konteks liturgi Pentakosta, tiupan sangkakala berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman nyata akan kehadiran Tuhan selama ibadah. Fenomena tersebut menegaskan pemahaman liturgi sebagai ruang epifani, yakni arena tempat umat beriman mengalami manifestasi ilahi secara langsung (Purwanto, n.d.). Dalam teologi Pentakosta, liturgi dipahami sebagai *divine event* di mana Roh Kudus berkarya melalui berbagai ekspresi iman komunitas termasuk nyanyian, doa, nubuat, dan simbol-simbol liturgis yang menghidupi persekutuan. Dengan demikian, liturgi berfungsi sebagai *space of encounter* yang memediasi perjumpaan antara transendensi Allah dan respons iman umat. Dalam kerangka ini, simbol iman seperti tiupan sangkakala berperan sebagai medium yang memperdalam pengalaman rohani dan mengaktualkan dinamika kehadiran Allah di tengah jemaat (Alexander, 2009).

Liturgi Pentakosta masa kini memperlihatkan pergeseran dari pola ibadah tradisional menuju bentuk yang lebih naratif, ekspresif, dan performatif (Marpaung, 2022). Dalam praktik ibadah GBI, dimensi profetik diwujudkan melalui deklarasi iman, nyanyian spontan, dan doa dalam bahasa roh yang dimaknai sebagai manifestasi Roh Kudus (Lumoidong, 2023). Pola ibadah ini memperlihatkan bahwa *pneumatologi* pentakosta bukan sekadar

doktrin teologis, melainkan wujud praksis yang memperkuat iman dan kesadaran spiritual jemaat (Anderson, 2014). Pergeseran ini menandai tahap kematangan spiritual gereja yang tidak lagi menitikberatkan pada pengalaman emosional semata, melainkan berusaha mewujudkan keindahan ilahi (*pneumatological aesthetics*) dalam praksis ibadah (Augustine, 2019). Dedi Purwanto menegaskan perlunya landasan Alkitabiah dan ketertiban liturgis agar praktik ini tetap berfungsi sebagai sarana kehadiran Allah dan komunikasi profetik (Purwanto, n.d.). Endang Siregar menambahkan pentingnya pembinaan rohani bagi para pelayan untuk menjaga disiplin serta kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus (Siregar, n.d.). Sementara Ameria Situmeang melihatnya sebagai bagian dari gerakan global Pentakosta yang menuntut pembinaan berkelanjutan demi memelihara kemurnian fungsi profetik sangkakala (Situmeang, n.d.). Gerakan Pentakosta kontemporer menampilkan kesadaran liturgis baru yang berupaya menyeimbangkan spontanitas karismatik dengan keteraturan teologis. Ibadah Pentakosta kontemporer menekankan bahwa liturgi yang tertib dan teratur, termasuk dalam ruang digital, menjadi fondasi untuk menjaga kekudusan, keselarasan komunitas, dan kepekaan terhadap karya Roh Kudus (Yosia Donny Girawan, 2025).

### **Inkulturasi Liturgi dalam Konteks Indonesia**

Dalam teologi kontekstual, inkulturasi dipahami sebagai proses menerjemahkan pesan Injil dan simbol-simbol iman ke dalam bahasa serta ekspresi budaya lokal tanpa mengaburkan makna teologisnya. Alexander Schmemmann menegaskan bahwa liturgi selalu berakar pada realitas konkret umat Allah, sehingga memerlukan dimensi kontekstual yang senantiasa dinamis (Maggay, 2017). Dalam konteks Indonesia, praktik tiupan sangkakala dalam gereja-gereja Pentakosta dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi liturgi, yakni usaha mengintegrasikan simbolisme Alkitabiah dengan ekspresi musikal dan spiritual masyarakat lokal.

Inkulturasi ini menegaskan bahwa liturgi bukanlah sistem tertutup, melainkan ruang dialogis yang mempertemukan teks suci, karya Roh Kudus, dan budaya umat Allah (Parratt, 2004). Dedi Purwanto menjelaskan bahwa praktik liturgi termasuk penggunaan tiupan sangkakala di GBI maupun gereja-gereja Pentakosta di Indonesia senantiasa disesuaikan dengan konteks lokal tanpa mengurangi makna Alkitabiahnya (Purwanto, n.d.). Yadiman Priyanto Sinurat mengamati bahwa praktik tersebut diadaptasi pula dalam ibadah modern di Indonesia dengan tetap mempertahankan esensi teologisnya (Sinurat, n.d.). Kedua pandangan ini meneguhkan pentingnya inkulturasi liturgis, yakni penyesuaian simbol-simbol Alkitabiah dengan konteks jemaat lokal tanpa menghilangkan nilai teologis maupun pengalaman spiritual yang autentik.

Analisis keluaran 19:16 menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara makna sangkakala di Sinai dan resepsi gereja Pentakosta modern (Rajagukguk & Sugiono, 2020b).

Tabel 2. Integrasi Teks Keluaran 19:16 dengan Praktik Pentakosta Modern

<b>NO.</b>	<b>Keluaran 19:16</b>	<b>Liturgi Pentakosta Kontemporer</b>
1	Teofani Allah hadir.(Durham, 1987)	Sangkakala sebagai “tanda hadirat

# Kasmer Hutagalung, Kornelius Rulli Jonathans, Andreas Eko Nugroho

---

---

		Allah.”(Nugroho et al., 2021)
2	Panggilan perjanjian.(Schmemmann, 1973)	Ajakan hidup kudus dan bertobat.(Félix-Jäger, 2023)
3	Peringatan eskatologis.(Baumgartner, 2001)	Kesadaran akan kedatangan Kristus.(Kaplan, 2023)
4	Panggilan berkumpul.(Lathrop, 1993)	Panggilan jemaat memasuki penyembahan mendalam.(Cahyono et al., 2023)

---

Dengan demikian, gereja Pentakosta pada dasarnya menafsirkan ulang makna Alkitab dalam bentuk yang kontekstual.

## KESIMPULAN

Tiupan sangkakala dalam Keluaran 19:16 memiliki dasar teologis yang kuat melalui dimensi teofanik, kovenantal, dan eklesiologis. Analisis teofani Sinai menunjukkan bahwa sangkakala berfungsi sebagai penanda kehadiran Allah dan panggilan kepada kekudusan. Dengan demikian, penggunaan sangkakala dapat memperkaya liturgi Pentakosta apabila berlandaskan pemahaman teologis yang benar dan dilaksanakan dengan tanggung jawab pastoral. Keluaran 19:16 sebagai fondasi hermeneutis yang menuntun pada pemahaman liturgi yang lebih bertanggung jawab, kontekstual, dan selaras dengan kerangka keselamatan alkitabiah. Sangkakala bukan pelengkap, namun penanda bahwa kehadiran Allah itu dapat terjadi dalam gereja-gereja liturgi Pentakosta. Di lain sisi, ini sebagai pemahaman teologis yang kuat untuk dapat di lakukan dalam gereja-gereja lokal.

## REFERENSI

- Adewuya, J. A. (2001). The Holy Spirit and Sanctification in Romans 8:1–17. *Journal of Pentecostal Theology*, 9(1), 71–84,.
- Alexander, K. E. (2009). Worship and the Spirit: Pentecostal Perspectives. *Journal of Pentecostal Theology*, 18(2), 211–229.
- Anderson, A. (2014). An Introduction to Pentecostalism. In *Global Charismatic Christianity, 2nd ed* (pp. 211–218). Cambridge University Press.
- Augustine, D. C. (2019). Pentecostal Aesthetics. In *Theological Reflections in a Pentecostal Key* (pp. 102–115). Brill.
- Ballard, J. P. (2012). Biblical Fire Imagery and Covenant. *Old Testament Essays*, 25(1), 29–44.
- Baumgartner, L. K. and W. (2001). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (p. 877). Brill.
- Bialik, H. N., & Rawnitzky, Y. H. (2017). The Book of Legends (Sefer Ha-Aggadah). In W. G. Bramer (Ed.), *Legends from the Talmud and Midrash, trans.* (p. §31). Schocken Books.

**Kasmer Hutagalung, Kornelius Rulli Jonathans,  
Andreas Eko Nugroho**

---

- Black, J. (2021). Sancta Sanctis: Pentecostals, Holiness, and the Breaking of Bread. *Journal of Pentecostal Theology*, 30(1), 103–122.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2008). *The Craft of Research, 3rd ed* (pp. 120–121). University of Chicago Press.
- Cahyono, A., Nugroho, S. C., & Wadiyo. (2023). The Symbolic Interaction in Trumpets Playing During Worship Ceremony at Higher Than Ever Church. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 259–268.
- Calvin, J. (2018). *Commentaries on the Second Book of Moses Called Exodus, vol. 2, trans* (C. W. Bingham (Ed.); reprint, pp. 127–129). Christian Classics Ethereal Library.
- Citron, S. D. (2019). *Laws and Customs: Ba'al Tokeiah*. Anash.Org; Jerusalem: Chabad Community.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed* (p. 4). SAGE Publications.
- Durham, J. I. (1987). Exodus. In *Word Biblical Commentary, vol. 3* (3rd ed., pp. 264–266). Word Books.
- Elliger, Karl; Rudolph, W. (1997). The Holy Bible. In *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (p. Ps. 98:6). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Félix-Jäger, S. (2023). Living Liturgy. *Pentecostal Worship as Embodied Theology, Religions*, 14(5), 512–528.
- Francis Brown, Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2005). The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon. In *With an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (p. 127). Hendrickson Publishers.
- Gordon D. Fee, P. (2020). *the Spirit, and the People of God* (pp. 54–56). Baker Academic.
- Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Innes, D. K. (n.d.). The Old Testament Wilderness in Ecological Perspective. *The Journal of the Royal Institute / The Old Testament in Ecological Perspective*.
- Jamieson, R., Fausset, A. R., & Brown, D. (1871). *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible* (p. 356). Westminster Press.
- Johns, C. B. (1996). The Spirit, the Word, and the Community: Pentecostal Hermeneutics. *Journal of Pentecostal Theology*, 8, 73–96.
- Kaplan, J. (2023). Sound, Symbol, and Sacred Presence. *The Shofar in Contemporary Biblical Theology*, "HTS Theologese Studies / Theological Studies", 79(1), 1–10.
- Kärkkäinen, V.-M. (2024). The Spirit Who Unites: Pneumatological Ecclesiology in a Global

**Kasmer Hutagalung, Kornelius Rulli Jonathans,  
Andreas Eko Nugroho**

---

Context. *International Journal of Systematic Theology*, 26(1), 15–33.

- Kärkkäinen, V.-M. (2025). The Spirit Who Makes Holy: Pneumatology and Ecclesiology in Dialogue. *International Journal of Systematic Theology*, 27(3), 245–263.
- Kató, S. F. (2021). The Weather Imagery and Its Meaning in Hosea. *Journal for the Study of the Old Testament*, 46(5), 601–617.
- Kgatle, M. S. (2024). Towards Holistic Healing. *A Pentecostal Ecotheological Engagement, Religions*, 15(2), 1479.
- Koehler, L., & Baumgartner, W. (2001). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, vol. 2 (p. 1692). Brill.
- Kristyanto, T. H. W., Lubianto, D., Tandiawan, S. H., & The, F. (2022). Kehidupan Penyembahan Di Era Pentakosta Ketiga Dan Implikasinya Terhadap Amanat Agung. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 45–68. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.79>
- Lathrop, G. W. (1993). Holy Things. In *dalam A Liturgical Theology* (pp. 35–42). Fortress Press.
- Lumindong, G. L. dan G. (2023). Understanding the Distinctiveness of Pentecostal Spirituality and Its Application to Evangelism in Indonesia. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 5(3).
- Macchia, F. D. (2006). Baptized in the Spirit. In *A Global Pentecostal Theology* (pp. 221–224). Grand Rapids.
- Macchia, F. D. (2010). Sighs Too Deep for Words: Toward a Theology of the Spirit's Sanctifying Presence, Pneuma. *The Journal of the Society for Pentecostal Studies*, 32(1), 5–25.
- Maggay, M. P. (2017). Transforming Society. In *The Theology and Practice of Contextualization* (pp. 42–47). OMF Literature.
- Marpaung, W. H. (2022). Eklesiologi Hibrid Pentakostal: Liturgis, Karismatis, dan Oikumenis. *Indonesian Journal of Theology*, 10(2), 191–208.
- Martin, L. R. (2023). The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20–26 and Ephesians 5:18–20. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1). <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1246>
- Moberly, R. W. L. (2002). The Revelation at Sinai: Exodus 19-24. *Journal for the Study of the Old Testament*, 27(1), 3–24.
- Montagu, J. (2017). The History and Ritual Use of the Shofar. In J. Friedmann, Jonathan L.; Gereboff (Ed.), *Qol Tamid: The Shofar in Ritual, History, and Culture* (pp. 11–30). Claremont Press.

**Kasmer Hutagalung, Kornelius Rulli Jonathans,  
Andreas Eko Nugroho**

---

- Mudimeli, B. M. R. and L. M. (2025). A Pentecostal Approach to the Holy Spirit in the Fourth Industrial Revolution. *African Journal of Pentecostal Studies*, 2(1), Article 54.
- Nugroho, S. C., Wadiyo, Cahyono, A., & Lestari, W. (2021). Evaluasi Pelatihan Sangkakala di Gereja Higher Than Ever sebagai Media Pendidikan Seni. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 22–40.
- Paget, J. C., & Schaper, J. (Eds.). (2013). *The Hebrew Bible and Old Testaments, The New Cambridge History of the Bible* (pp. 220–230). Cambridge University Press.
- Parratt, J. (2004). *An Introduction to Third World Theologies* (pp. 88–90). Cambridge University Press.
- Pasaribu, G. R. H. (2025). Inkulturasi Iman. *Dinamika Budaya Dan Teologi Pentakosta Dalam Konteks Modern*, 3(2), 95–107.
- Peterson, M. L. (2022). Hearing God: A Theological Interpretation of Auditory Revelation. *The Journal of Theological Interpretation*, 16(2), 245–263.
- Pradipta, D. A. (2020). Peristiwa Pentakosta Dipandang dari Perspektif Teologi yang Transformatif. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 1–14.
- Purnomo, D., Siregar, E., Situmeang, A., & Sinurat, Y. P. (n.d.). *Wawancara*.
- Purwanto, D. (n.d.). *Wawancara WatsApp Call oleh Kasmer Hutagalung, 1 November 2025, Jam 19.50–20.21 WIB*.
- Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020a). Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 37–51. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>
- Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020b). Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.47562/MATHEO.V10I1.101>.
- Revealer, T. (2023). *Blow the Trumpet in Zion: Pentecostals, Political Warfare, and the Shofar*. The Revealer.
- Schmemmann, A. (1973). For the Life of the World. In *Sacraments and Orthodoxy* (pp. 14–22). St. Vladimir's Seminary Press.
- Siahaan, Y. (2022). Pneumatologi Amos Yong dan Eksistensi Gereja Bethel Indonesia di Sumatera Barat. *JUTEOLOG: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.138>
- Sinurat, Y. P. (n.d.). *Wawancara Zoom meeting oleh Kasmer Hutagalung, 5 November 2025, Jam 17:28-16:04 WIB*.
- Siregar, E. (n.d.). *Wawancara Zoom meeting oleh Kasmer Hutagalung, 2 November 2025*,

**Kasmer Hutagalung, Kornelius Rulli Jonathans,  
Andreas Eko Nugroho**

---

*Jam 19.50–20.21 WIB.*

- Sitompul, H. C. (2020). Peran Simbolik Sangkalala dalam Konteks Liturgi dan Teofani. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, 2, 89–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jtki.v4i2.2020.89>
- Situmeang, A. (n.d.). Wawancara Zoom meeting oleh Kasmer Hutagalung, 1 November 2025, Jam 21:00–21.25 WIB.
- Stenly, V. P. (2023). Identitas Kristiani yang Berakar dalam Keyahudian: Berdasarkan Studi atas Pentakosta sebagai Kelahiran Gereja. *Seri Mitra Refleksi Ilmiah Pastoral*, 2(2), 84–96.
- Story, L. (2009). Pauline Thoughts about the Holy Spirit and Sanctification: Provision, Process, and Consummation. *Journal of Pentecostal Theology*, 18(1), 67–94.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 219). Alfabeta.
- The Shofar Blasts*. (n.d.). My Jewish Learning, Diakses 4 November 2025.
- Vondey, W. (2010). Living the Full Gospel. In *Pentecostal Theology* (pp. 145–147). Bloomsbury T&T Clark.
- Yong, A. (2002). Spirit-Word-Community. In *Theological Hermeneutics in the Pentecostal Tradition* (pp. 45–47). T&T Clark.
- Yosia Donny Girawan, K. R. B. (2025). Karakteristik Ibadah Pentakosta: Integrasi Peluang dan Antisipasi Tantangannya di Dunia Metaverse. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 6(2), 103–124. <https://doi.org/10.37731/log.v6i2.308>
- Zahl, S. (2024). Play and Freedom: Patterns of Life in the Spirit. *Nternational Journal of Systematic Theology*, 26(4), 431–447.
- Zaluchu, S. E. (2017). *Bibical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*. Golden Gate Publishing.
- Zega, L. S. R. S., F. D., & Pujianti, T. T. (2025). Perkembangan Gereja Pentakosta di Nusantara: Strategi dan Tantangan dalam Konteks Multikultural. *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 142–55.